

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi seluruh masyarakat untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan bagi bangsa dan negara. Maka dengan itu di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 menyatakan bahwa dengan melaksanakan ketentuan Pasal 34 ayat (4) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Wajib Belajar. Pendidikan sendiri merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diarahkan pada tujuan yang diharapkan agar memanusiakan manusia atau menjadikannya sebagai insan kamil, manusia utuh atau kaffah (Saputra dkk., 2021). Pelaksanaan pendidikan pasti saja tidak hanya mengedepankan penanaman pemahaman semata melainkan penanaman kepribadian bagi seluruh siswa yang sedang belajar. Namun dalam pendidikan Indonesia saat ini masih banyak anak-anak yang putus sekolah karena masalah ekonomi atau sosial yang marak di kalangan masyarakat tingkat rendah.

Pendidikan sendiri menurut Sujana (2019), menggambarkan upaya guna menunjang jiwa kanak-kanak didik baik lahir maupun batin, dari watak kodratnya mengarah searah peradaban manusiawi serta lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan; anjuran maupun arahan guna anak

duduk lebih baik, tidak berteriak-teriak supaya tidak mengusik orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat pada orang yang lebih tua serta menyayangi yang muda, saling hirau serta lain sebagainya menggambarkan salah satu contoh proses pendidikan. Seperti yang sudah disebutkan bahwa proses pendidikan berisi tiga dimensi yaitu terdapat masyarakat, individu serta semua kandungan realistik dalam prosesnya (Maimuna, 2023). Pendidikan merupakan proses yang berkepanjangan serta tidak pernah berakhir (*never ending proses*), sehingga sanggup menciptakan mutu yang berkesinambungan, yang diperuntukkan pada perwujudan sosok manusia masa depan, serta berakar pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila. Namun dalam berjalannya pendidikan di Indonesia masih terdapat beberapa permasalahan sosial yang belum bisa diselesaikan oleh pemerintah. Permasalahan sosial di sekolah terbagi menjadi dua jenis, yaitu permasalahan internal dan permasalahan eksternal. Masalah internal adalah masalah yang disebabkan oleh diri anak sendiri, seperti kesulitan dalam hubungan sosial dan kepribadian anak. Sedangkan permasalahan yang timbul dari faktor eksternal adalah permasalahan yang berasal dari luar diri anak, misalnya adanya kekerasan atau perasaan tertekan dari orang lain, bahkan dari keluarganya sendiri.

Pada hakikatnya pendidikan dapat berjalan apabila terdapat seorang pendidik yang mampu mendidik siswanya (Setyawan dkk., 2020). Pendidik yang dimaksudkan adalah guru, yang merupakan seseorang dimana tanda jasanya sangat besar dalam mendidik siswanya dalam proses

belajar mengajar (Yestiani & Zahwa, 2020). Peran penting tersebut dapat membangun kepribadian anak bangsa yang berbudi pekerti dalam masyarakat, bangsa maupun kehidupan bernegara. Adapun guru dalam program belajar mengajar mempunyai peran agar ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa yang ada. Guru tidak hanya berpartisipasi dalam pengajaran sains, tetapi mereka juga memainkan banyak peran dalam proses pembelajaran. Kurangnya ketersediaan guru dalam pendidikan di Indonesia sangat mempengaruhi proses berjalannya pendidikan terutama pada daerah-daerah pelosok di Indonesia.

Secara umum menurut Salsabilah dkk. (2021), guru merupakan penggerak dalam berlangsungnya pembelajaran sebagai seseorang yang memimpin pembelajaran. Adanya guru sebagai seorang pemimpin dapat mendorong tumbuh kembang siswa secara holistik, aktif, dan proaktif dalam belajar. Guru juga harus mampu menjadi agen perubahan bagi ekosistem kerjanya sehingga tergerak untuk berinovasi dan menerapkan paradigma baru pembelajaran dengan berpusat pada kemampuan siswa (Jannati dkk., 2023). Dengan itu guru, merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru oleh anak dalam menjadi seorang teladan yang baik. Kegiatan belajar mengajar, guru mempunyai peran penting yaitu membantu siswanya dalam menimba ilmu agar ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima siswa-siswanya dengan baik. Kualitas seorang guru yang masih rendah pada pendidikan di Indonesia pada cara mengajar seorang guru yang masih monoton atau menggunakan metode lampau yang hanya

berbentuk membaca materi dan mengerjakan soal tanpa menggunakan metode atau media konkret yang menarik bagi siswa.

Guru sebagai teladan bagi siswa harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya (Salsabilah dkk., 2021). Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan siswa. Guru memberikan fasilitas belajar dan suasana yang menyenangkan, tidak membosankan, penuh semangat, tidak memberikan rasa khawatir, serta berani mengeluarkan pendapat secara langsung. Setiap guru memiliki berbagai tantangan dalam mengajarkan pembelajaran kepada siswa (Sakinah, 2023). Dengan demikian, seorang guru harus mempunyai standar serta kualitas yang memenuhi dalam kegiatan belajar mengajar, namun dari kualitas tersebut guru juga menemukan permasalahan atau tantangan dalam mengajar yaitu kurangnya guru dalam mengatasi perbedaan karakteristik pada siswa. Dengan adanya ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diberikan tersebut diharapkan dapat melatih, membimbing siswa serta mengarahkan siswanya agar mempunyai akhlak yang mulia dan berpikir cerdas.

Salah satu fenomena yang sedang marak di dunia pendidikan Indonesia saat ini yaitu maraknya kenakalan berbentuk perundungan (*bullying*) di sekolah, salah satu permasalahan yang saat ini sedang marak di berbagai wilayah bahkan di berbagai jenjang sekolah di Indonesia.

*Bullying* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain, yang mengakibatkan kerugian fisik atau emosional (Adiyono dkk., 2022). Kata *bully* berasal dari Bahasa Inggris yaitu *bull* yang berarti seekor banteng yang senang menyeruduk kesana kemari (Prihartono & Hastuti, 2019). *Bullying* dilakukan tanpa adanya faktor yang jelas oleh siswa tidak pandang bulu, tindakan *bullying* dilakukan di mana saja bahkan kapan saja. *Bullying* merupakan kejahatan yang dilakukan dari hasrat seseorang untuk menyakiti orang lain yang pada dasarnya menjadi pelampiasan amarah pelaku tindakan *bullying* tersebut.

*Bullying* menurut Kurnia & Aeni (2018), *bullying* merupakan tindakan intimidasi kepada seseorang yang dapat berujung fatal. Namun pada saat ini *bullying* banyak terjadi pada kalangan siswa di sekolah, entah hanya karena masalah pribadi atau faktor permasalahan lainnya yang menyebabkan terjadinya *bullying*. Adapun tindakan *bullying* berkembang pesat di lingkungan sekolah, seringkali memberikan feedback negatif kepada siswa, misalnya berupa hukuman negatif dan tidak menumbuhkan rasa hormat dan bermartabat antar organisasi sekolah lainnya (Firmansyah, 2022). Tindakan *bullying* dibagi menjadi tiga yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan relasional (salingka). Salah satu tindakan *bullying* yang umumnya dilakukan oleh siswa sekolah dasar (SD) yaitu kekerasan verbal dan fisik. Namun kenyataannya kekerasan verbal sering

dilakukan oleh siswa entah tanpa sengaja atau hanya dalam konteks bercanda bersama teman.

Faktor penyebab *bullying* menyebutkan bahwa ada tiga faktor utama penyebab terjadinya bullying, antara lain faktor keluarga, media massa dan teman sebaya (Jauhar Muchlish dkk., 2023). Perilaku bullying atau agresi bersumber dari tiga hal yaitu meniru perilaku kekerasan yang terjadi di lingkungan keluarga atau modelling, lingkungan masyarakat sekitar atau budaya masyarakat dan kekerasan yang terpapar dari media atau sosial media (Pratiwi dkk., 2021). Faktor keluarga, kepribadian anak, kompetensi, dan lingkungan sekolah adalah beberapa penyebab bullying yang sering terjadi. Sangat penting bagi guru untuk mencegah siswa melakukan kebiasaan buruk seperti memukul teman, mendorong, mencemooh, dan tindakan kekerasan lainnya. Guru harus bertindak tegas terhadap siswa yang melanggar aturan sekolah, terutama mereka yang membully. Mereka harus memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang melakukan pembullying dengan harapan akan mengurangi tingkat pelecehan yang dilakukan siswa itu sendiri.

Secara psikologis tindakan *bullying* yang seseorang lakukan dapat menimbulkan banyak akibat negatif, mulai dari depresi bahkan jika tindakan *bullying* dilakukan pada jangka panjang dapat menyebabkan seseorang mengalami trauma (Aristiani dkk., 2021). Tindakan *bullying* biasanya dilakukan atas dasar lucu dan agar pelaku merasa senang. *Bullying* juga dapat terjadi dari beberapa faktor seperti latar belakang

keluarga anak, anak yang mempunyai temperamen sensitif, anak yang memiliki sifat ego yang tinggi, bahkan bisa jadi anak tersebut dahulunya merupakan korban dari tindakan *bully* sehingga anak tersebut melampiaskannya kepada anak lain (Jumarnis dkk., 2023). Dalam penanganan tindakan *bullying*, guru harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, guru perlu melakukan pengawasan terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswanya. Guru dapat mengatasi tindakan *bullying* melalui penerapan pendidikan karakter yang ditujukan kepada semua siswa, termasuk siswa yang menjadi pelaku tindakan *bullying* dan korban dari tindakan *bullying* di sekolah.

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari pendidikan dan karakter, menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter yaitu upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk memajukan pikiran, jasmani dan juga budi pekerti agar nantinya dapat selaras dengan lingkungan sekitar dan juga alam (Sujatmiko dkk., 2019). Karakteristik siswa sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran (Septianti & Afiani, 2020). Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Strategi dan metode pembelajaran berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan adanya upaya yang dilakukan guna menyiapkan generasi emas agar di masa depan dapat menjadi seorang yang bertakwa, nasionalis, tangguh dan

juga mandiri, yang merupakan cita-cita Bangsa Indonesia. Dengan demikian perlu adanya upaya peran seorang guru untuk mewujudkannya dengan adanya tantangan permasalahan sosial yang terjadi yaitu permasalahan *bullying* yang terjadi di beberapa sekolah dasar di Indonesia.

Pada tahun 2023 terdapat banyak kasus yang terjadi berkaitan dengan tindakan *bullying* dalam lingkungan sekolah dasar seperti adanya kekerasan berbentuk verbal dan fisik yang dilakukan. Baru-baru ini terdapat kasus tindakan *bullying* pada tingkat sekolah dasar, dimana terdapat tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh seorang kakak kelas kepada siswa kelas 2 SD di Gresik (Abraham, 2023). Tindakan yang dilakukan oleh pelaku yaitu melakukan penusukan pada area mata korban, hingga korban mengalami kebutaan permanen. Bahkan hampir 50% guru di Indonesia mengatakan bahwa tindakan *bullying* dilakukan pada tingkat SD-SMP. Mulai dari Januari hingga September sudah terjadi sebanyak 23 kali kasus *bullying* yang 2 diantaranya meninggal akibat tindakan *bullying* tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan sikap pendidikan karakter dalam mengatasi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Peran guru sangat penting dalam mengatasi tindakan *bullying* di sekolah dasar, guru dapat membimbing, menasehati, mengarahkan, membina dan memberikan contoh sikap yang baik bagi siswanya di sekolah (Junindra dkk., 2022). Dengan adanya pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong



royong yang dapat diterapkan dalam mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah, strategi penanaman pendidikan karakter mempunyai kontribusi yang besar dalam mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar (Jumarnis dkk., 2023). Selain itu sudah banyak penelitian yang mengkaji mengenai dampak buruk terhadap tindakan *bullying*, penyebab *bullying*, dan lainnya yang sudah diteliti oleh penelitian terdahulu. Namun dalam hal tindakan *bullying* harus ditindak lanjuti agar dapat membentuk kepribadian siswa yaitu dalam penanganan *bullying* melalui penguatan atau penanaman pendidikan karakter.

Kontribusi seorang guru sebagai konselor dalam mengatasi *bullying* di sekolah yaitu peran sebagai konselor, guru dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang dengan baik tanpa rasa takut akan *bullying*. Dengan memainkan peran ini, guru dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung bagi semua siswa, memungkinkan mereka untuk berkembang secara akademis, emosional, dan sosial (Nursalim, 2020). Guru sebagai konselor membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih suportif, di mana siswa merasa didengar, dipahami, dan didukung dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 di SD Muhammadiyah Banguntapan, ditemukan permasalahan tindakan *bullying* berupa kekerasan dalam bentuk verbal dan

fisik. Tindakan *bullying verbal* ditemukan kebanyakan pada siswa kelas IV dan V, tindakan tersebut berbentuk memanggil dengan nama orang tua, mengejek, mengatakan kalimat kotor, menggertak atau meninggikan suara kepada guru, berkata tidak sopan kepada temannya, dan masih banyak lainnya. Sedangkan dalam bentuk fisik, dari observasi yang dilakukan sering terjadi pada siswa kelas V yaitu terdapat siswa yang sering memukul temannya hanya karena faktor tidak suka dengan korban tersebut. Ketika siswa melakukan tindakan tersebut terdapat beberapa guru yang memberi nasihat kepada siswa yang melakukan tindakan *bully* agar tidak mengulangi tindakan tersebut. Dalam hal ini guru berperan sebagai seorang konselor yaitu dengan memberikan nasihat dengan tegas kepada para siswa yang melakukan tindakan *bullying* kepada teman sebayanya. Pendidikan karakter religius di SD Muhammadiyah Banguntapan yang diterapkan guna mengatasi tindakan *bullying* pada seluruh siswanya, yaitu terdapat salah satu kasus yang terjadi pada siswa kelas IV dimana terdapat siswa dikelas yang sedang bercanda namun berlebihan sehingga berujung membuat korban menangis dan konsekuensi yang guru berikan yaitu diberikan nasihat dan diberi tugas untuk menghafalkan surat pendek yang akan disetorkan kepada gurunya pada pertemuan berikutnya. Adapun dilakukan penelitian untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter dalam mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi pada siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Banguntapan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penanaman pendidikan karakter pada penanganan tindakan *bullying* yang sudah terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran penting seorang guru melalui penanaman pendidikan karakter dalam mengatasi tindakan *bullying* yang sudah terjadi pada siswa kelas IV dan V di lingkungan SD Muhammadiyah Banguntapan. Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah Banguntapan Bantul Yogyakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Putusnya pendidikan sekolah terjadi pada usia anak-anak tingkat sekolah dasar dikarenakan sosial yang berbentuk *bullying* terjadi di masyarakat.
2. Perundungan (*bullying*) marak terjadi di lingkungan sekolah khususnya pada jenjang Sekolah Dasar sehingga dibutuhkan peran guru agar dapat menurunkan angka tindakan *bullying* di sekolah.
3. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk menangani permasalahan sosial di sekolah terutama mengenai *bullying* dengan mengembangkan karakter *akhlakul karimah* pada seluruh siswa.

4. Pendidikan karakter religius diharapkan dapat mengatasi tindakan *bullying* di sekolah dasar dengan menerapkan program pembiasaan religius pada siswa.

### C. Fokus Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah diuraikan berupa permasalahan tindakan *bullying* dalam bentuk verbal dan fisik yang terjadi SD Muhammadiyah Banguntapan, batasan masalah yang sebagai ruang lingkup dari penelitian yaitu mengenai peran guru sebagai konselor dalam mengatasi tindakan *bullying* verbal dan fisik melalui pendidikan karakter religius pada siswa kelas 4 dan 5 di SD Muhammadiyah Banguntapan.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan di penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana peran guru sebagai konselor dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik yang terjadi melalui pendidikan karakter religius kepada siswa kelas 4 dan 5 di SD Muhammadiyah Banguntapan?
2. Apa saja faktor pendukung dalam mengatasi *bullying* verbal dan fisik pada siswa di SD Muhammadiyah Banguntapan?
3. Apa saja faktor penghambat dalam mengatasi *bullying* verbal dan fisik pada siswa di SD Muhammadiyah Banguntapan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan adanya rumusan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran seorang guru sebagai konselor dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dan fisik yang terjadi melalui pendidikan karakter religius kepada siswa kelas 4 dan 5 di SD Muhammadiyah Banguntapan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dalam mengatasi *bullying* verbal dan fisik pada siswa di SD Muhammadiyah Banguntapan.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam mengatasi *bullying* verbal dan fisik pada siswa di SD Muhammadiyah Banguntapan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan memberi manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Pada hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan berupa pemikiran serta informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti permasalahan yang sejenis untuk pengembangan pengetahuan. Adapun penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai *Bullying*

sehingga pendidik mampu mengatasi tindakan *bullying* apabila sudah terjadi menggunakan penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai deskripsi, bahan monitoring dan juga evaluasi dalam penanaman pendidikan karakter kepada siswa yang bertujuan pada mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi di SD Muhammadiyah Banguntapan.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan refleksi oleh guru dalam menerapkan penanaman pendidikan karakter kepada siswa yang bertujuan untuk mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi di SD Muhammadiyah Banguntapan.

### c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam melakukan penanaman pendidikan karakter sebagai salah satu cara dalam mengatasi terjadinya tindakan *bullying*.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dimaksudkan untuk menuntaskan tugas akhir penelitian sekaligus, juga dapat memberikan gambaran yang jelas dengan peran guru dalam melaksanakan penanaman

pendidikan karakter kepada siswa kelas 4,5,6 dalam mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi di SD Muhammadiyah Banguntapan.